



### Peradaban Islam Pada Masa Khalifah Al-Rasyidah I-II; Idealitas dan Realitas, Pembentukan Khilafah, Perkembangan Islam dan Politik

Fajrina Dhia Salsabila<sup>1</sup>, Fadil SJ<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email Korepondensi: [240201210040@student.uin-malang.ac.id](mailto:240201210040@student.uin-malang.ac.id)

---

*Article received: 01 Desember 2024, Review process: 07 Desember 2024,*

*Article Accepted: 28 Desember 2024, Article published: 01 Januari 2025*

---

#### ABSTRACT

*The Khilafah al-Rashidah period is an early phase in the history of Islamic civilization that displays a distinctive character of ideality and reality. This research aims to analyze and describe the formation of Khilafah al-Rashidah I-II. This research uses a literature study approach, utilizing primary sources such as classical historical books and tafsir, as well as secondary sources in the form of modern studies related to this topic. The analysis focuses on the dimensions of ideality in the implementation of Islamic law, social justice, and government management based on the Qur'an and Sunnah, as well as the realities faced in the form of internal conflicts, geopolitical challenges, and socio-economic dynamics. The results show that while the ideals of the Khilafah al-Rashidah served as a role model, the complexities of reality often affected the implementation of these ideals. This study provides deep insights into the contribution of Islamic politics during the Khilafah al-Rashidah period to the development of Islamic civilization as a whole.*

**Keywords:** *Khilafah al-Rashidah, Islamic Politics, Islamic Civilization*

#### ABSTRAK

Periode Khilafah al-Rasyidah merupakan fase awal dalam sejarah peradaban Islam yang menampilkan karakter idealitas dan realitas yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pembentukan Khilafah al-Rasyidah I-II. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, memanfaatkan sumber-sumber primer seperti kitab sejarah klasik dan tafsir, serta sumber sekunder berupa kajian modern terkait topik ini. Analisis difokuskan pada dimensi idealitas dalam implementasi syariat Islam, keadilan sosial, dan pengelolaan pemerintahan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, serta realitas yang dihadapi berupa konflik internal, tantangan geopolitik, dan dinamika sosial-ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun idealitas Khilafah al-Rasyidah menjadi panutan, kompleksitas realitas sering kali memengaruhi implementasi ideal tersebut. Studi ini memberikan wawasan mendalam mengenai kontribusi politik Islam di masa Khilafah al-Rasyidah terhadap perkembangan peradaban Islam secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Khilafah al-Rasyidah, Politik Islam, Peradaban Islam

## PENDAHULUAN

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M di Madinah, muncul seorang pemimpin yang dikenal dengan gelar Khalifah, yang secara harfiah berarti pengganti atau penerus. Para khalifah tersebut adalah Abu Bakar (632-634 M), Umar bin Khattab (634-644 M), Utsman bin Affan (644-656 M), dan Ali bin Abi Thalib (656-661 M). Mereka semua merupakan sahabat dekat Nabi yang memiliki hubungan istimewa dengan beliau, baik melalui garis keturunan maupun ikatan pernikahan. Abu Bakar, misalnya, adalah ayah dari Aisyah RA, istri Nabi, sekaligus salah satu pendukung paling senior dan terpercaya. Demikian pula, Umar memiliki putri bernama Hafsa RA yang juga menikah dengan Nabi. Di bawah kepemimpinan Umar, energi keberanian orang-orang Arab di gurun diarahkan untuk menaklukkan wilayah Kekaisaran Bizantium. Hal ini memberikan wawasan lebih dalam mengenai proses pembentukan Kekhalifahan dan karakteristik kepemimpinan para khalifah (Iva Inayatul Ilahiyah and Muhammad Nur Salim 2019)

Abu Bakar As-Shiddiq adalah sahabat paling dekat Nabi Muhammad SAW dan menjadi khalifah pertama umat Islam setelah wafatnya Rasulullah pada tahun 632 M. Gelar "As-Shiddiq" diberikan oleh Nabi sebagai penghargaan atas kejujuran dan kesetiiaannya yang tak tergoyahkan terhadap ajaran Islam. Sebagai salah satu orang pertama yang menerima Islam, Abu Bakar selalu menjadi pendukung setia Nabi, memainkan peran penting dalam berbagai peristiwa bersejarah Islam. (Katsir, n.d.). Umar bin Khattab adalah sosok yang fenomenal, bahkan sebelum ia memeluk Islam. Sebelum bersyahadat, Umar dikenal sebagai salah satu tokoh yang sangat membenci Islam. Namun, berkat doa Nabi Muhammad SAW kepada Allah untuk memperkuat Islam melalui Umar, ia akhirnya mendapat hidayah dan memeluk Islam pada usia 26 tahun, tepatnya pada bulan Dzulhijjah tahun keenam setelah kenabian. Kehadiran Umar dalam komunitas Muslim awal menjadi anugerah yang besar. Ibnu Mas'ud, sebagaimana dikutip oleh Imam Suyuthi, menggambarkan pentingnya keislaman Umar: "Islamnya Umar adalah kemenangan besar, hijrahnya adalah keuntungan, dan kepemimpinannya adalah rahmat. Saya menyaksikan sendiri bagaimana kami (para sahabat) tidak mampu shalat di Baitullah sebelum Umar masuk Islam. Ketika ia masuk Islam, ia menantang kaum kafir, sehingga mereka membiarkan kami shalat dengan bebas." Tidak heran jika Umar bin Khattab diberi gelar "Al-Faruq," karena kehadirannya selalu membawa perubahan signifikan dan mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. (Rohman 2020). penelitian ini akan mengkaji tentang Idealitas dan realitas, pembentukan khilafah, perkembangan Islam sebagai kekuatan politik, sistem ghanimah dan pertanahan dari masa khilafah Abu Bakar Ash-Siddiq dan Umar Bin Khattab

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah tulisan yang

berkenaan dengan suatu topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan proseding ilmiah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peradaban islam pada masa khalifah al-rasyidah i-ii; idealitas dan realitas, pembentukan khilafah, perkembangan islam dan politik, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan peradaban islam pada masa khalifah al-rasyidah i-ii; idealitas dan realitas, pembentukan khilafah, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

### A. Proses Pengangkatan Khalifah

Permasalahan utama yang dihadapi umat Islam dan peradaban Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW adalah menentukan pengganti beliau sebagai pemimpin umat dan pemegang kekuasaan tertinggi. Nabi Muhammad SAW tidak menunjuk secara langsung penggantinya, maupun memberikan arahan jelas tentang mekanisme pengangkatan pemimpin tersebut. Hal ini menyebabkan ketegangan di kalangan umat Islam, bahkan nyaris memicu konflik berdarah di antara mereka Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah* (UIN Malang Press, 2008).

Kaum Anshar menawarkan Saad bin Ubadah sebagai Khalifah dari golongan mereka, dan Abu Bakar menawarkan Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah. Abu Bakar menegaskan bahwa kaum Muhajirin telah di istimewa oleh Allah SWT karena pada permulaan Islam mereka telah mengakui Muhammad sebagai Nabi dan tetap bersamanya dalam situasi apapun, sehingga pantaslah Khalifah muncul dari kaum Muhajirin. (Susmihara 2015)

Umar bin Khattab menolak usulan Abu Bakar untuk menjadikannya sebagai khalifah. Sebaliknya, Umar menyatakan bahwa Abu Bakar adalah sosok yang paling layak menjadi pemimpin umat Islam dari kalangan Muhajirin. Dalam sebuah riwayat yang ditakhrij oleh Al-Bukhari, Anas bin Malik meriwayatkan bagian akhir pidato Umar ketika ia duduk di atas mimbar. Umar berkata, *"Aku berharap seandainya Rasulullah SAW masih hidup dan terus membimbing kita. Namun, jika beliau telah wafat, maka Allah telah menciptakan cahaya di antara kalian agar kalian tetap mendapatkan petunjuk melalui itu. Allah telah memberikan petunjuk kepada Rasul-Nya, dan Abu Bakar adalah sahabat beliau, orang kedua di antara dua orang yang ada di dalam gua. Ia adalah Muslim yang paling layak menjadi pemimpin kalian. Maka bangkitlah dan berbaiatlah kepadanya"* Pidato ini menunjukkan penghormatan Umar kepada Abu Bakar serta kepercayaan penuh bahwa kepemimpinan Abu Bakar adalah pilihan terbaik bagi umat Islam saat itu. (Rahman and Usman 2020)

Setelah tercapai kesepakatan, Umar bin Khattab menjabat tangan Abu Bakar dan menyatakan baiatnya sebagai bentuk dukungan terhadap kepemimpinan Abu Bakar. Tindakan ini kemudian diikuti oleh Sa'ad bin Ubadah dan seluruh umat Islam. Setelah melalui proses musyawarah, Abu Bakar terpilih sebagai khalifah pertama umat Islam. Beberapa faktor yang mendukung terpilihnya Abu Bakar antara lain: 1) Asal Usul dari Suku Quraisy: Berdasarkan pendapat umum saat itu,

---

seorang khalifah harus berasal dari suku Quraisy. Pendapat ini merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi "*Al-aimmah min Quraisy*" (kepemimpinan ada di tangan orang Quraisy). 2) Keutamaan Pribadi: Para sahabat sepakat atas ketokohan Abu Bakar yang memiliki banyak keistimewaan. Ia adalah laki-laki dewasa pertama yang memeluk Islam, satu-satunya sahabat yang menemani Nabi SAW saat hijrah dari Makkah ke Madinah dan saat bersembunyi di Gua Tsur, orang yang ditunjuk Nabi untuk mengimami salat ketika beliau sakit, serta dikenal sebagai keturunan bangsawan, cerdas, dan berakhlak mulia. 3) Kedekatan dengan Rasulullah SAW: Abu Bakar memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Rasulullah, baik dalam aspek agama maupun kekeluargaan. Ia juga dikenal sebagai sosok dermawan yang selalu menggunakan hartanya untuk mendukung perjuangan Islam. Faktor-faktor ini menjadikan Abu Bakar sebagai sosok yang paling layak dan diterima oleh umat Islam untuk menjadi pemimpin setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. (Rahman and Usman 2020)

Dalam sejarah Islam, sistem kepemimpinan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sistem khilafah. Umat Islam menyebut periode ini sebagai masa "Al-Khilafah ar-Rasyidah" atau "Al-Khulafa al-Rasyidun", yang berarti kepemimpinan yang lurus dan bijaksana. Sistem ini diyakini oleh umat Islam sebagai metode yang paling tepat untuk melanjutkan kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah SAW.

Di masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, metode pemilihan pemimpin dilakukan dengan cara yang istimewa. Para khalifah yang memimpin umat Islam pada masa ini adalah orang-orang kepercayaan yang dekat dengan Nabi Muhammad SAW, dan proses pemilihan mereka mencerminkan semangat musyawarah dalam Islam. Masa ini menjadi tonggak penting bagi perkembangan Islam, di mana ajaran agama tidak hanya berkembang sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai landasan dalam mengatur kehidupan bernegara.

Dalam sistem pemerintahan Khulafaur Rasyidin, mekanisme pergantian dan pengangkatan khalifah menjadi aspek yang sangat fundamental. Keempat khalifah yang memimpin dipilih melalui prosedur yang memiliki kemiripan satu sama lain. Prosesnya terbagi menjadi dua tahapan utama: pertama adalah pemilihan sosok yang akan menjadi khalifah, dan kedua adalah proses baiat atau pengikraran janji setia dari umat kepada khalifah terpilih, yang menandakan pengakuan resmi atas kepemimpinannya. (Rahman and Usman 2020)

Pemilihan keempat khalifah dalam sejarah Khulafaur Rasyidin sejalan dengan ajaran fundamental Al-Quran tentang musyawarah. Hal ini tertuang dengan jelas dalam dua ayat Al-Quran yang menjadi landasan pentingnya musyawarah dalam Islam.

Dalam Surat Asy-Syura ayat 38, Allah SWT menggambarkan ciri orang-orang beriman yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga menyelesaikan urusan mereka melalui musyawarah dan berbagi rezeki yang telah dianugerahkan. Sementara itu, Surat Ali Imran ayat 159 memberikan tuntunan lebih lanjut tentang cara bermusyawarah, (Agama 2010) yang menekankan pentingnya sikap lemah lembut, tidak keras hati, serta kesediaan untuk memaafkan. Ayat ini juga

---

mengajarkan bahwa setelah bermusyawarah dan mengambil keputusan, hendaknya bertawakal kepada Allah, karena Allah mencintai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya. (Agama 2010) Kedua ayat ini menjadi dasar bahwa musyawarah adalah metode yang dianjurkan dalam Islam untuk mengambil keputusan penting, termasuk dalam pemilihan pemimpin.

### **B. Masa Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shidiq**

Abu Bakar, yang dikenal sebagai Khalifah Rasulillah, diangkat menjadi pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Meski masa kepemimpinannya relatif singkat, hanya dua tahun, periode tersebut dipenuhi dengan tantangan berat, terutama dalam menghadapi pemberontakan internal. (Fajariyah 2023)

Tantangan utama yang dihadapi Abu Bakar adalah penolakan dari berbagai suku Arab yang menganggap bahwa perjanjian kesetiaan mereka berakhir setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Mereka menolak tunduk kepada pemerintahan Madinah yang dipimpin Abu Bakar. Untuk mengatasi situasi ini, Abu Bakar melancarkan kampanye militer yang dikenal sebagai Perang Riddah atau Perang Melawan Kemurtadan. Dalam perang ini, Khalid bin Walid tampil sebagai panglima perang yang memainkan peran krusial dalam memenangkan pertempuran dan memulihkan keutuhan umat Islam. (Adarudin 2018)

Pada masa kepemimpinan Abu Bakar, muncul beberapa tokoh yang mengklaim diri sebagai nabi palsu. Di antara mereka yang paling menonjol adalah al-Aswad al-Ansi yang beroperasi di wilayah Yaman, Thulaihah bin Khuwailid dari kelompok Bani Asad, dan yang dianggap paling mengancam adalah pasangan suami istri Musailimah al-Kazzab dari Bani Hanifah di Yamamah bersama istrinya Sajah dari Bani Tamim, karena mereka berhasil mengumpulkan pengikut dalam jumlah besar. Syalabi, Sejarah Dan Kebudayaan Islam, ed. Mughtar Yahya, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2017) h 198.

Selain masalah nabi-nabi palsu, Abu Bakar juga menghadapi penolakan dari kelompok yang menolak membayar zakat. Beberapa dari mereka menentang kewajiban zakat karena menganggapnya sebagai bentuk pungutan yang dipaksakan. Penolakan mereka juga didasari kesalahpahaman dalam menafsirkan Surat At-Taubah ayat 103, di mana mereka beranggapan bahwa hanya Nabi Muhammad SAW yang memiliki wewenang untuk mengumpulkan zakat, karena dalam ayat tersebut perintah pengambilan zakat ditujukan secara khusus kepada beliau. (Rahman and Usman 2020)

Setelah berhasil mengatasi pergolakan internal, Abu Bakar mulai melakukan perluasan wilayah kekuasaan Islam ke dua kerajaan besar: Persia dan Romawi. Dalam ekspansi ke wilayah Persia, Abu Bakar menugaskan Khalid bin Walid sebagai panglima perang. Di bawah kepemimpinannya, pasukan Islam berhasil menaklukkan wilayah Al-Hirah di Iraq pada tahun 634 M.

Sementara itu, untuk ekspansi ke wilayah kekuasaan Romawi, Abu Bakar mengorganisir pasukan besar yang dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing dengan tujuan dan pemimpin yang berbeda. Abu Ubaidah bin Jarrah, yang mendapat gelar kehormatan "Aminul Ummah" (kepercayaan umat) dari Nabi,

ditunjuk sebagai komandan tertinggi dan memimpin pasukan menuju Himsh. Yazid bin Abi Sufyan ditugaskan memimpin pasukan ke Damaskus, Amr bin Ash diarahkan untuk menaklukkan Palestina, dan Syurahbil bin Hasanah diberi tugas memimpin pasukan ke lembah Jordania.

Mengenai wafatnya Abu Bakar, terdapat sebuah riwayat yang menceritakan bahwa kematiannya disebabkan oleh racun yang dicampurkan ke dalam makanannya oleh orang-orang Yahudi. Menurut riwayat tersebut, racun ini juga dimakan oleh dua orang lain: Attab bin Usaid dan Al-Harits bin Kaldah. Al-Harits hanya memakan sedikit dan berhenti, sementara Attab memakan lebih banyak. Racun tersebut dikatakan memiliki efek yang lambat, membutuhkan waktu sekitar setahun untuk mematikan korbannya. Disebutkan bahwa Attab wafat di Makkah pada hari yang sama dengan wafatnya Abu Bakar di Madinah. Namun, penting untuk dicatat bahwa riwayat ini memiliki sanad (rantai periwayatan) yang lemah, sehingga kebenarannya tidak dapat dipastikan.

Berdasarkan riwayat yang lebih kuat yang diceritakan oleh putrinya sendiri, Aisyah Ummul Mukminin, Abu Bakar jatuh sakit setelah mandi pada malam hari di musim dingin. Akibatnya, beliau menderita demam tinggi selama lima belas hari. Kondisi kesehatannya yang menurun membuatnya tidak dapat menjalankan tugas sebagai imam shalat, sehingga ia menunjuk Umar bin Khattab untuk menggantikan posisinya sebagai imam. (Rahman and Usman 2020)

Menjelang akhir hayatnya, ketika Abu Bakar merasakan kondisi kesehatannya semakin memburuk, beliau mengambil langkah bijaksana untuk mempersiapkan suksesi kepemimpinan. Beliau mengumpulkan para sahabat dan menyampaikan bahwa mengingat kondisinya yang semakin lemah dan kemungkinan wafatnya sudah dekat, sudah waktunya untuk memilih pemimpin baru yang akan menggantikannya. (Hayati 2021)

Abu Bakar menyadari pentingnya menentukan pengganti selagi ia masih hidup untuk mencegah terjadinya perselisihan di kalangan umat setelah kepergiannya. Untuk itu, beliau mengadakan musyawarah dengan beberapa tokoh sahabat terkemuka, termasuk Abdurrahman bin Auf, Usman bin Affan, dan Said bin Zaid bin Naufal. Para sahabat ini menyetujui pemikiran Abu Bakar tentang pentingnya menentukan pengganti sebelum beliau wafat.

Banyak catatan yang menyebutkan bahwa saat Abu Bakar mengusulkan calon penggantinya, Abdurrahman bin Auf awalnya menolak karena mempertimbangkan sikap kasar Umar. Namun, Abu Bakar berhasil meyakinkan Abdurrahman bahwa jika Umar menjadi khalifah, ia tidak akan bersikap kasar lagi. Di balik penampilannya yang temperamental dan keras, terdapat sifat lembut, penuh kasih, dan tegas yang merupakan karakter sejati Umar. Penunjukan Umar sebagai pengganti bertujuan untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di antara umat Islam. Haidar Barong, Umar Bin Khattab Dalam Perbincangan, n.d h:245.

Al-Hafizh Ibnu Katsir menyatakan, "Abu Bakar ash-Shiddiq meninggal pada malam hari Senin. Beberapa sumber menyebutkan bahwa beliau wafat setelah waktu Maghrib dan dikebumikan pada malam yang sama, yaitu delapan hari

---

sebelum akhir bulan Jumadil Akhir tahun 13 H, setelah mengalami sakit selama 15 hari. Abu Bakar meninggal pada usia 63 tahun, sama dengan usia Nabi SAW. Ia menjabat sebagai pemimpin selama dua tahun dan tiga bulan." (Rahman and Usman 2020)

### C. Masa Kepemimpinan Umar Bin Khattab

Umar memimpin selama sepuluh tahun (13-23 H / 634-644 M) dan melakukan berbagai reformasi dalam bidang administrasi serta mengawasi kebijakan publik dengan cermat. Ia membangun sistem administrasi untuk wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan dan memerintahkan pelaksanaan sensus di seluruh wilayah kekuasaan Islam. Pada tahun 638 M, Umar memerintahkan perluasan dan renovasi Masjidil Haram di Mekkah serta Masjid Nabawi di Madinah. Selain itu, ia juga memulai proses kodifikasi hukum Islam.

Umar dikenal karena gaya hidupnya yang sederhana; meskipun menjabat sebagai penguasa, ia memilih untuk tidak mengadopsi gaya hidup dan penampilan para penguasa pada masanya. Ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah, ia berhasil menaklukkan daerah Syam, Irak, dan Mesir sebagai bagian dari kekuasaan Islam. Ia juga yang memperkenalkan shalat Tarawih selama bulan Ramadhan, serta memulai sistem penanggalan Islam yang berlandaskan pada peristiwa Hijrah, yang masih digunakan hingga kini. Selain itu, ia adalah orang pertama yang disebut sebagai Amirul Mu'minin (Pemimpin orang-orang beriman). (Adarudin 2018)

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi kebijakan Umar dalam bidang hukum selama masa kepemimpinannya, yaitu faktor militer, ekonomi, dan demografis (multi suku):

#### 1. Faktor militer

Penaklukan yang luas selama pemerintahan Umar adalah hal yang tak terbantahkan. Ia berhasil menaklukkan Irak, Syiria, Mesir, Armenia, serta wilayah-wilayah di bawah kekuasaan Romawi dan Persia. Untuk membentuk pasukan yang profesional, Umar menciptakan sistem militer yang baru, di mana semua personel militer harus terdaftar dalam catatan negara dan menerima tunjangan sesuai pangkat. Pembentukan militer secara resmi memerlukan mekanisme baru yang sesuai dengan aturan militer.

#### 2. Faktor ekonomi

Dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, pendapatan negara pun meningkat. Sumber-sumber ekonomi seperti kharaj (pajak tanah), jizyah (pajak perlindungan), ghanimah (harta rampasan perang), fai (harta peninggalan jahiliyah), zakat, dan harta warisan yang belum dibagi mengalir ke kas negara. (Refliani Refliani, S. Lestari 2024) Peningkatan pendapatan ini mendorong Umar untuk merevisi kebijakan tunjangan yang sebelumnya diterapkan oleh Khalifah Abu Bakar, dengan menetapkan tunjangan yang berbeda berdasarkan kedudukan sosial dan kontribusi terhadap Islam. Beberapa kebijakan ekonomi yang diterapkan Umar antara lain:

##### a) Mendirikan Lembaga Baitul Maal

Dengan meningkatnya pendapatan negara, Umar mendirikan Baitul Maal untuk mengelola keuangan negara. Lembaga ini bertugas

mengklasifikasikan sumber pendapatan negara dan mendistribusikannya kepada yang berhak, termasuk fakir miskin dan untuk kebutuhan operasional negara.(Hayati 2021)

b) Mendirikan Lembaga Hisbah

Hisbah berfungsi untuk mengawasi pasar dan moral masyarakat. Tujuannya adalah untuk menghapus perbuatan buruk dan menggantinya dengan kebajikan, serta menciptakan keadilan dalam masyarakat. Lembaga ini mengatur berbagai aspek ekonomi, termasuk pengawasan harga dan kualitas barang.(Iva Inayatul Ilahiyah and Muhammad Nur Salim 2019)

c) Perihal Zakat

Umar menetapkan kewajiban zakat atas kuda dan budak, serta mengambil kebijakan untuk menunda pengambilan zakat pada masa krisis. Ia juga mengutamakan distribusi zakat kepada yang benar-benar membutuhkan.(Hayati 2021)

d) Menerbitkan Mata Uang

Umar menetapkan standar untuk dirham perak dan mencetak uang dengan desain yang sesuai dengan syariat, untuk menghindari kebingungan dalam transaksi.

### 3. Faktor demografis

Pertumbuhan jumlah warga Islam non-Arab setelah penaklukan menyebabkan keragaman dalam komunitas Islam. Umar berusaha memperkuat persatuan di antara berbagai suku dan kelompok dengan mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab dan memastikan bahwa semua orang Arab bersatu dalam aqidah dan kebiasaan.(Dalimunthe. 2020) Perbauran inilah yang membawa pada pengenalan institusi baru. Diantara kebijakan-kebijakan beliau adalah sebagai berikut:

a) Memperkukuh Persatuan dan Kesatuan Bangsa Arab

Umar berupaya menggalang persatuan di antara masyarakat Arab dengan menghapus pengaruh agama lain dan menegakkan prinsip-prinsip Islam.Muhammad Husein Haekal, Umar Al-Faruk (Jakarta: Litera AntarNusa, n.d.) h: 641.

b) Mengatur administrasi Negara

Umar membagi wilayah kekuasaan menjadi unit-unit administratif dan mengangkat pejabat yang jujur dan kompeten untuk mengelola pemerintahan.(Adarudin 2018)

c) Dimulainya tahun Hijri

Umar menetapkan tahun Hijrah sebagai awal kalender Islam, menandai peristiwa penting dalam sejarah Islam(Hardiyansyah 2023)

d) Menjadikan Madinah sebagai ibu kota

Madinah, sebagai tempat perlindungan Rasulullah dan pusat ajaran Islam, dijadikan ibu kota pemerintahan.(Adarudin 2018)

Periode kekhalifahan Umar tidak diragukan lagi merupakan “abad emas” Islam dalam segala zaman. Khalifah Umar bin Khattab mengikuti langkah-langkah



Rasulullah dengan segenap kemampuannya, terutama pengembangan Islam. Ia bukan sekedar seorang pemimpin biasa, tetapi seorang pemimpin pemerintahan yang professional. Ia adalah pendiri sesungguhnya dari sistem politik Islam. Ia melaksanakan hukum-hukum Ilahiyah (syariat) sebagai code (kitab undang-undang) suatu masyarakat Islam yang baru dibentuk. Maka tidak heran jika ada yang mengatakan bahwa beliaulah pendiri daulah islamiyah (tanpa mengabaikan jasa-jasa Khalifah sebelumnya).

Masa kepemimpinan Umar bin Khattab, yang berlangsung selama 10 tahun 6 bulan, dianggap sebagai "abad emas" Islam. (Ananda. 2023) Ia tidak hanya seorang pemimpin, tetapi juga seorang pengembang sistem politik Islam yang profesional. Umar wafat pada tahun 644 M akibat ditikam oleh seorang budak, dan sebelum meninggal, ia mengangkat Dewan Presidium untuk memilih penggantinya. Terdiri dari beberapa orang untuk memilih Khalifah penggantinya, salah satu dari anggota tersebut. Dewan Presidium terdiri dari Usman, Ali, Thalhah, Zubair, Saad bin Abi Waqash dan Abdurrahman bin Auf. (Hayati 2021)

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan sistem penggantian dan pengangkatan khalifah sebagai kepala negara merupakan pola pemerintahan khulafaur rasyidin yang paling penting. Ke empat khalifah dipilih melalui cara yang hampir sama. Pola pemilihan tersebut dapat dikategorikan sebagai pemilihan langsung yang terdiri atas dua tahap. Tahap pertama pemilihan figur khalifah, sedangkan tahap kedua, pengukuhan keabsahan khalifah terpilih melalui baiat (janji kesetiaan). Pada prinsipnya pemilihan keempat khalifah tersebut berdasarkan petunjuk al-Quran yang menegaskan bahwa "dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi hendaknya dilaksanakan dengan cara musyawarah" Surat Asy-Syura ayat 38 dan Quran Surat Ali Imran ayat 159. Abu bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Masa sesingkat itu habis untuk menyelesaikan persoalan dalam Negeri terutama tantangan yang ditimbulkan oleh suku-suku bangsa Arab yang tidak mau tunduk kepada pemerintah Madinah. Abu Bakar menyelesaikan persoalan ini dengan apa yang disebut Perang Riddah (Perang Melawan Kemurtadan), memerani orang yang mengaku sebagai Nabi dan orang-orang yang enggan membayar zakat.

Sedangkan periode kekhalifahan Umar tidak diragukan lagi merupakan "abad emas" Islam dalam segala zaman. Khalifah Umar bin Khattab mengikuti langkah-langkah Rasulullah dengan segenap kemampuannya, terutama pengembangan Islam. Ia bukan sekedar seorang pemimpin biasa, tetapi seorang pemimpin pemerintahan yang professional. Ia adalah pendiri sesungguhnya dari sistem politik Islam. Ia melaksanakan hukum-hukum Ilahiyah (syariat) sebagai code (kitab undang-undang) suatu masyarakat Islam yang baru dibentuk. Maka tidak heran jika ada yang mengatakan bahwa beliaulah pendiri daulah islamiyah (tanpa mengabaikan jasa-jasa Khalifah sebelumnya). Dengan semakin luasnya daerah kekuasaan Islam, tentu membawa dampak pada pendapatan negara. Sumber-sumber ekonomi mengalir ke dalam kas negara, mulai dari kharaj (pajak

tanah), jizyah (pajak perlindungan), ghanimah (harta rampasan perang), Fai (harta peninggalan jahiliyah), tak ketinggalan pula zakat dan harta warisan yang tak terbagi. Penerimaan negara yang semakin bertumpuk, mendorong Umar untuk merevisi kebijakan khalifah sebelumnya (Abu Bakar). Umar menetapkan tunjangan yang berbeda dan bertingkat kepada para rakyat sesuai dengan kedudukan sosial dan kontribusinya terhadap Islam. Padahal sebelumnya, tunjangan diberikan dalam porsi yang sama.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterima kasih kepada semua yang mendukung dalam penyusunan artikel ini, terutama diri saya sendiri karena telah begitu banyak berjuang dan berusaha dalam menulis artikel ini. Terima Kasih kepada dosen pengajar mata kuliah ini yang sudah memberikan begitu banyak wawasan ilmu pada kami. Penulis juga berterima kasih kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam selaku wadah untuk menerbitkan karya penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adarudin, Sahrani. 2018. "Umar Bin Khatab: Alasan Perluasan Wilayah Dan Strategi Politik Dalam Negerinya." *Al-Tadabbur* 4 (2): 1-15.
- Agama, Departemen. 2010. *AL-QUR'AN*. Bandung: Penerbit Al-Qur'an Hilal.
- Ananda., Fauzi. 2023. "Opinion of Umar Bin Khattab About Child Education and Curriculum." *Education Achievement: Journal of Science and Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/jsr.v4i2.1460>.
- Barong, Haidar. n.d. *Umar Bin Khattab Dalam Perbincangan*.
- Dalimunthe., Latifa Annum. 2020. "Peradaban Islam Masa Khalifah Umar Ibn Al-Khaththab (13-23 H/634-644 M)." 10:71-78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/Paedagogik.V10I2.2819>.
- Fajariyah, Lukman. 2023. "The Regulation And Reconciliation Of Abu Bakar Ash-Shiddiq: Study The Historical Cycle Movement Ibnu Khaldun Perspective." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/tamaddun.v11i2.13811>.
- Hardiyansyah, T. Rizkia and Muhammad Ricky. 2023. "Masa Kepemimpinan Khalifah Umar Bin Khattab." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.811>.
- Hayati, Revi. 2021. "Ekonomi Islam Umar Bin Khattab Dalam Menghadapi Krisis." *Al-Mawarid; Jurnal Syari'ah Dan Hukum* 1 (1): 41-51.
- Iva Inayatul Ilahiyah, and Muhammad Nur Salim. 2019. "Karakteristik Kepemimpinankhulafaar-Rasyidin." *EL-Islam* 1 (1): 16-19.
- Katsir, Ibnu. n.d. *Al-Bidayah Wa An-Nihayah Oleh Ibnu Katsir*.
- Muhammad Husein Haekal. n.d. *Umar Al-Faruk*. Jakarta: Litera AntarNusa.
- Rahman, Taufikur, and Mohammad Usman. 2020. "Peradaban Islam Pada Masa Al-Khulafa Al-Rasyidin." *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 15 (2): 111-26. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/4090>.

- 
- Refliani Refliani, S. Lestari, Syarif Hidayatullah and Faisal Hidayat. 2024. "KEBIJAKAN FISKAL ZAMAN ABU BAKAR AS-SIDDIQ DAN UMAR BIN KHATTAB.' (2024)." *DIRHAM: Jurnal Ekonomi Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.53990/dirham.v5i2.282>.
- Rohman, Muhamad Zulfar. 2020. "Menakar Hermeneutika Umar." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 5 (2): 127-50. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.93>.
- SJ, Fadil. 2008. "No Title." In *Pasang Surut Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah*, 125. UIN Malang Press.
- Susmihara, Susmihara. 2015. "'Khulafa Al-Rasyidin (Dinamika Sosial Politik Dan Dakwah Islam).'" 141-55.
- Syalabi. 2017. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Edited by Muchtar Yahya. Jilid 1. Jakarta: Pustaka al\_Husna.